

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi merupakan hal yang sangat sensitif dalam kehidupan, terlebih dalam keluarga. Ekonomi juga dapat menjadi sumber perpecahan sebuah keluarga, maka dari itu setiap orang berlomba - lomba untuk mendapatkan penghasilan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan status sosial menjadi lebih tinggi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mereka rela untuk melakukan apa saja dengan bekerja, mulai dari bekerja menjadi pengusaha, dokter, dosen, pilot dan masih banyak lagi. Namun tidak semua orang bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah, bagi mereka yang hanya memiliki ilmu dan latar belakang seadanya mereka tidak dapat memilih pekerjaan.

Banyak dari mereka yang harus rela bekerja serabutan dan bahkan harus menanggung resiko yang tinggi, akan tetapi hanya mendapatkan upah yang seadanya mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan stabil. Untuk mendapatkan pekerjaan, tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut membuat semakin tingginya angka pengangguran di Indonesia. JAKARTA, KOMPAS.com - Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. Jumlah pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya, pada bulan Agustus 2017 jumlah pengangguran di Indonesia naik menjadi 7,04 juta orang (sumber

[:https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang](https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang) diakses pada 17 Mei 2018, 10:05).

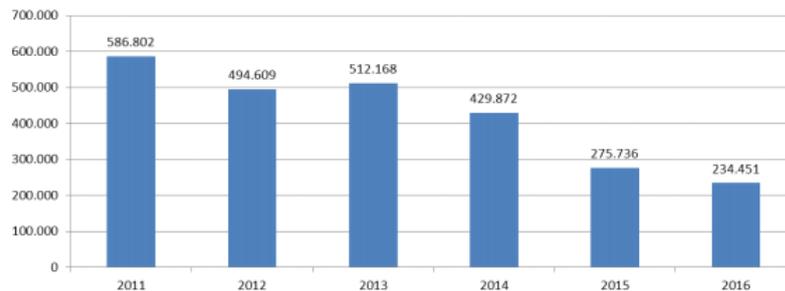
Hal ini membuat banyak dari mereka yang memilih untuk bermigrasi atau berpindah dari daerah mereka kemudian pergi ke daerah lain yang mereka rasa akan dapat memberikan pekerjaan. Dalam bermigrasi, mereka tidak hanya pergi ke kota – kota lain saja akan tetapi bermigrasi ke negara lain juga menjadi pilihan yang paling banyak diminati.

Bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan salah satu pekerjaan yang paling banyak diminati. Hal ini didukung dengan penjelasan Aswatini Raharti (2017:39 – 54) bahwa pendekatan ekonomi ini didasarkan pada prinsip dasar bahwa keputusan untuk bekerja di luar negeri tergantung pada perbedaan pendapatan dan biaya migrasi. Biaya untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pun tidak murah, para calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) harus membayar hingga puluhan juta. Banyak dari para calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang harus menjual harta benda, hewan ternak hingga rela berhutang untuk membiayai keberangkatan ke luar negeri.

Dilansir menurut *International Labour Organisation* (ILO), Indonesia merupakan negara yang menempati urutan terbesar ke 2 se-ASEAN yang mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) keluar negeri. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 terdapat 2.553.638 orang yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Tabel 1.1
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Periode Tahun 2011 S.D 2016

PENEMPATAN TENAGA KERJA INDONESIA
Tahun 2011 s.d 2016



NO	TAHUN	JUMLAH TKI
1	2011	586.802
2	2012	494.609
3	2013	512.168
4	2014	429.872
5	2015	275.736
6	2016	234.451

Sumber : http://www.bnptki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_Data-P2TKI_tahun_2016. (diakses pada 7 September 2018, 10:22)

Banyaknya jumlah peminat untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dikarenakan melihat para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sudah bekerja diluar negeri terlebih dulu dan berhasil, sehingga sepulang para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bekerja dari luar negeri mampu mengembalikan modal yang digunakan untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bahkan mampu membangun rumah, membeli kendaraan, perhiasan, sawah, dan harta benda lainnya. Dengan melihat keberhasilan yang didapatkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), membuat orang – orang turut ingin bekerja di luar negeri padahal banyak pula hal – hal buruk

yang harus para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) alami. Hal ini diperkuat dengan hasil jurnal Adharinalti (2012: 157-173) bahwa Ibarat dua sisi mata uang pengiriman TKI keluar negeri selain memeberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan keluarga mereka dan penerimaan defisa negara, juga memunculkan berbagai permasalahan. Kasus kekerasan fisik atau psikis yang menimpa TKI baik sebelum, selama bekerja, maupun pada saat pulang ke daerah asal, penempatan yang tidak sesuai, standar gaji yang rendah karena tidak sesuai kontrak kerja yang disepakati, pelecehan seksual, dan kasus tenaga kerja yang tidak berdokumen sah, sering muncul seiring dengan proses pengiriman TKI keluar negeri.

Tabel 2.1
Jumlah Pengaduan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Media Tahun 2016, 2017, dan 2018 (s.d Agustus)

JUMLAH PENGADUAN PMI DI CRISIS CENTER BERDASARKAN MEDIA TAHUN 2016,2017 dan 2018 (s.d Agustus)													
MEDIA PENGADUAN	2016	2017	2018									Selisih 2017 & 2018	
	Jan-Agust	Jan-Agust	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Total	Jumlah	T/N
Langsung	1.426	931	81	28	75	277	208	148	293	183	1.293	362	N
Surat	1.110	1.030	52	37	41	174	228	107	112	58	809	-221	T
Email	93	200	4	10	2	13	33	15	25	24	126	-74	T
SMS	27	5	3	0	1	5	1	1	8	1	20	15	N
Telepon	439	562	9	14	9	8	2	10	29	14	95	-467	T
Lain-lain	180	161	9	20	10	13	15	28	32	24	151	-10	T
Media Sosial	0	60	1	4	2	18	34	38	24	25	146	86	N
Total	3.275	2.949	159	113	140	508	521	347	523	329	2.640	-309	T

Sumber : http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-09-2018_095527_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018_-_AGUSTUS.pdf (diakses pada 17 September 2018, 21:30)

Tabel 3.1
Jumlah Pengaduan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Jenis Masalah Periode Tahun 2016, 2017, dan 2018 (s.d Agustus)

JUMLAH PENGADUAN PMI BERDASARKAN JENIS MASALAH PERIODE TAHUN 2016,2017 dan 2018 (s.d Agustus)														
NO	JENIS MASALAH	2016	2017	2018									Selisih 2017 & 2018	
		Jan-Agust	Jan-Agust	Janu	Febru	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Total	Jumlah	T/N
1	TKI Ingin Dipulangkan	246	311	12	11	4	34	23	17	22	14	137	-174	T
2	TKI tidak berdokumen	72	65	54	14	29	6	9	0	6	2	120	55	N
3	Gaji tidak dibayar	321	271	8	11	10	15	16	16	23	7	106	-165	T
4	Biaya penempatan melebihi struktur biaya	5	10	0	0	1	24	57	0	5	16	103	93	N
5	TKI gagal berangkat	95	205	10	2	26	15	1	1	15	11	81	-124	T
6	Sakit	205	186	4	9	7	12	6	11	12	14	75	-111	T
7	Putus Hubungan Komunikasi	162	129	2	2	9	5	7	4	5	13	47	-82	T
8	Pekerjaan tidak sesuai PK	133	110	2	2	1	9	3	2	8	8	35	-75	T
9	Potongan gaji melebihi ketentuan	26	65	6	2	0	19	2	1	4	1	35	-30	T
10	Tidak dipulangkan meski kontrak kerja selesai	91	30	2	3	0	2	5	16	5	1	34	4	N
11	Kecelakaan	5	2	0	0	0	2	28	0	1	0	31	29	N
12	Penyelundupan orang	7	2	0	0	0	0	0	0	30	0	30	28	N
13	Overstay	166	193	2	3	2	5	6	0	2	7	27	-166	T
14	TKI dalam tahanan/proses tahanan	45	36	1	0	1	2	5	1	13	0	23	-13	T
15	Ilegal Rekrut calon TKI	57	43	1	1	1	11	2	2	2	2	22	-21	T
16	Perdagangan orang	44	68	1	0	1	0	1	2	2	12	19	-49	T
17	Tindak kekerasan dari majikan	54	48	4	1	0	3	6	0	2	2	18	-30	T
18	Penahanan paspor atau dokumen lainnya oleh PPTKIS	35	42	2	0	2	2	2	2	6	1	17	-25	T
19	Pemutusan hubungan kerja sebelum masa perjanjian kerja berakhir	554	193	4	1	1	2	2	2	0	1	13	-180	T
20	Penyalahgunaan Izin Tinggal	7	7	3	1	4	0	2	0	0	0	10	3	N
21	Lainnya	945	933	41	50	41	340	338	270	360	217	1.657	724	N

Sumber : http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-09-2018_095527_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018_-_AGUSTUS.pdf (diakses pada 17 September 2018, 21:34)

Berdasarkan tabel diatas, masalah yang banyak diadukan oleh para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yakni mengenai TKI ingin dipulangkan, TKI tidak berdokumen, Gaji tidak dibayarkan, Biaya penempatan melebihi struktur biaya, TKI gagal berangkat, TKI yang sakit, dan lain – lain. Dengan banyaknya hal – hal buruk yang banyak dialami oleh para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tetap tidak menyurutkan minat para calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk berangkat dan bekerja di luar negeri. Pemberitaan di media – media mengenai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang memberitakan kekerasan yang banyak dialami oleh para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada saat bekerja diluar negeri, seperti pemberitaan yang dimuat di SUARA.COM mengenai “TKI Dijual Online di Singapura, Kemenlu Kirim Nota Diplomatik” **Suara.com** - Pemerintah Indonesia sudah melakukan komunikasi dengan Departemen Tenaga Kerja Singapura terkait Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dijual secara online di negeri tetangga itu. Diketahui, sejumlah TKI direkrut dan dijual melalui laman daring ritel di Singapura bernama Carousell (sumber:<https://www.suara.com/news/2018/09/17/111936/tki-dijual-online-di-singapura-kemenlu-kirim-nota-diplomatik> diakses pada 17 September 2018, 19:49).

Ada pula pemberitaan di KOMPAS.com mengenai “Penyiksaan TKI di Malaysia, Kisah Suram yang Seolah Tiada Akhir” **KOMPAS.com** — Adelina Lisao, tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Timur (NTT), meninggal di Rumah Sakit Bukit Mertajam, Malaysia, Minggu

(11/2/2018). Sehari sebelum meninggal, Sabtu (10/2/2018), petugas penyelamat menemukan Adelina berada di luar rumah majikannya di Penang. Ketika ditemukan, perempuan 21 tahun itu menderita luka-luka di tubuhnya antara lain di kepala, wajah, dan terdapat nanah pada bekas luka bakar di kaki. Kabar kematian Adelina merupakan sedikit dari deretan kasus penyiksaan para TKI di Malaysia yang seakan tidak ada habisnya (sumber:<https://internasional.kompas.com/read/2018/02/13/19581311/penyiksaan-tki-di-malaysia-kisah-suram-yang-seolah-tiada-akhir?page=all> diakses pada 17 September 2018, 19:53).

Lalu ada pemberitaan di **KOMPAS.COM** mengenai “TKI Asal Ponorogo Disiksa Majikan di Singapura lalu Dibuang di Batam“ PONOROGO - Kisah tragis dialami Fadila Rahmatika, tenaga kerja wanita asal Dukuh Blimbing, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Selama sepuluh bulan menjadi TKW di Singapura, gadis ini menjadi korban penyiksaan dengan dipukuli dan disetrika hingga akhirnya dibuang ke Batam oleh majikannya. Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2017/01/04/09294211/tki.asal.ponorogo.disiksa.majikan.di.singapura.lalu.dibuang.di.batam> (diakses pada 17 September 2018, 19:55)

Meskipun sudah mengetahui resiko yang akan didapatkan apabila menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) para calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tetap mantap karena iming – iming gaji yang besar yang akan didapatkan nantinya. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) perbulan bisa

mendapatkan uang jutaan hingga puluhan juta semakin membulatkan niat mereka untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), orangtua memiliki andil yang sangat besar, karena tanpa persetujuan dari orangtua para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak dapat berangkat keluar negeri. Tidak sedikit dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ini diminta oleh orangtua mereka untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) diluar negeri.

Usia orangtua yang sudah tidak muda lagi, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berangkat keluar negeri karena tenaga serta pikiran sudah tidak seperti sediakala membuat mereka meminta anak – anak mereka yang berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dengan angan – angan anak mereka akan mendapatkan penghasilan yang besar para orangtua mempersuasif anak – anak agar mau berangkat, dengan menggambarkan betapa mudahnya mendapatkan uang apabila mau bekerja diluar negeri dan penggambaran – penggambaran lainnya yang pada akhirnya membuat para anak mau untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Hal ini di dukung dengan penjelasan Farhan Aziah (2019: 46 - 55) bahwa masa remaja sangat rentan terhadap perubahan perilaku positif atau negatif baik dari faktor internal keluarga maupun faktor lingkungan. Sehingga, masa peralihan remaja menuju dewasa, sangat membutuhkan pembimbingan dari keluarga maupun orang sekitar yang akan membantu membentuk kepribadian seorang anak. Sehingga dengan banyaknya dorongan

yang diberikan oleh orangtua agar anak mau mengikuti program TKI, ditambah dengan lingkungan sekitar yang banyak menjadi TKI, membuat terjadinya perubahan perilaku yang dialami oleh anak – anak yang diminta oleh orangtuanya mengikuti program TKI.

Pada tahun 2017 sampai pada tahun 2018 (perbulan Januari s.d. Juli) Jawa Timur merupakan daerah yang paling banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) keluar negeri dibandingkan dengan provinsi – provinsi lainnya yakni sebanyak 38.531 orang di tahun 2017 dan 37.382 orang ditahun 2018. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah di Jawa Timur yang paling banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri pada tahun 2016 sampai dengan 2018 (periode Januari s.d Juli) sebanyak 14.403 Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Gambar 4.1
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Periode Tahun 2016, 2017 dan 2018 (s.d Juli)

PENEMPATAN PMI BERDASARKAN PROVINSI													
Tahun 2016,2017 dan 2018 (s.d Juli)													
NO	PROVINSI	2016	2017	2018								Selisih 2017 & 2018	
		Jan-Juli	Jan-Juli	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Total	Jumlah	T/N
1	JAWA TIMUR	24.187	36.531	4.436	4.770	5.867	5.012	6.139	5.178	5.980	37.382	851	N
2	JAWA TENGAH	27.474	31.822	4.202	3.831	4.866	4.972	5.595	4.355	5.908	33.729	1.907	N
3	JAWA BARAT	29.446	28.545	4.673	3.997	4.834	4.940	5.394	3.552	5.317	32.707	4.162	N
4	NUSA TENGGARA BARAT	24.748	21.039	3.662	2.730	3.010	3.082	2.864	1.389	3.249	19.986	-1.053	T
5	SUMATERA UTARA	8.365	10.130	1.534	1.189	1.583	1.514	1.319	1.271	1.957	10.367	237	N
6	LAMPUNG	9.041	8.650	1.406	1.171	1.487	1.476	1.745	1.201	1.622	10.108	1.458	N
7	BALI	1.903	3.308	370	318	526	445	614	333	352	2.958	-350	T
8	BANTEN	1.643	1.239	194	140	199	201	199	148	254	1.335	96	N
9	NUSA TENGGARA TIMUR	1.419	1.022	178	157	154	194	190	112	183	1.168	146	N
10	SUMATERA SELATAN	861	1.227	209	124	195	221	102	178	160	1.189	-38	T
11	KALIMANTAN TIMUR	169	1.466	278	197	263	309	268	66	94	1.475	9	N
12	KALIMANTAN BARAT	1.198	802	152	108	197	74	128	44	226	929	127	N
13	DI YOGYAKARTA	879	925	115	69	120	125	141	120	174	864	-61	T
14	KEPULAUAN RIAU	562	776	124	115	142	118	79	67	160	805	29	N
15	SULAWESI SELATAN	514	564	234	93	108	114	43	31	93	716	152	N
16	SUMATERA BARAT	515	496	96	55	106	141	81	27	53	559	63	N
17	DKI JAKARTA	484	503	66	67	79	78	74	73	48	485	-18	T
18	ACEH	512	311	81	90	88	79	50	49	116	553	242	N
19	RIAU	385	293	77	70	90	91	63	67	113	571	278	N
20	SULAWESI TENGAH	196	292	56	67	99	82	93	34	117	548	256	N
21	SULAWESI UTARA	89	266	30	27	37	37	50	31	55	267	1	N
22	JAMBI	247	130	42	26	27	22	37	20	27	201	71	N
23	BENGKULU	148	152	66	23	51	18	25	48	32	263	111	N
24	KALIMANTAN SELATAN	162	73	9	14	12	11	24	11	27	108	35	N
25	SULAWESI BARAT	46	117	24	7	51	13	25	15	29	164	47	N
26	SULAWESI TENGGARA	31	84	17	30	25	8	23	22	23	146	94	N
27	MALUKU	9	50	2	3	4	2	1	4	2	18	-32	T
28	KALIMANTAN TENGAH	10	17	5	4	3	4	6	5	2	29	12	N
29	BANGKA BELITUNG	11	5	3	0	6	3	0	1	5	18	13	N
30	KALIMANTAN UTARA	0	4	0	0	2	18	3	1	2	26	22	N
31	GORONTALO	4	8	1	4	1	2	1	1	1	11	3	N
32	MALUKU UTARA	5	4	0	0	1	1	0	2	1	5	1	N
33	PAPUA	2	5	0	0	0	1	3	1	2	7	2	N
34	PAPUA BARAT	1	6	0	0	1	1	0	1	0	3	-3	T
Total		135.266	150.832	22.342	19.496	24.234	23.409	25.379	18.458	26.384	159.702	8.870	N

* Periode Cetak Tanggal 06 Agustus 2018

Sumber: http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-092018_095527_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018_-_AGUSTUS.pdf diakses pada 17 September 2018, 21:34

Gambar 5.1
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan KAB-KOTA Periode 2016, 2017 dan 2018 (s.d Juli)

PENEMPATAN PMI BERDASARKAN KAB-KOTA PERIODE 2016, 2017, dan 2018 (s.d Juli)													
NO	KAB-KOTA	2016	2017	2018								Selisih 2017 & 2018	
		Jan-Juli	Jan-Juli	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Total	Jumlah	T/N
1	INDRAMAYU	9.515	9.859	1.693	1.449	1.856	1.870	2.189	1.410	2.006	12.473	2.614	N
2	LOMBOK TIMUR	12.339	9.322	1.465	1.175	1.291	1.276	1.177	528	1.259	8.171	-1.151	T
3	LOMBOK TENGAH	6.364	6.083	1.202	776	881	868	813	359	1.033	5.932	-151	T
4	CIREBON (KAB)	5.670	5.778	862	857	992	994	1.128	747	1.017	6.597	819	N
5	CILACAP	5.191	5.909	772	812	900	960	1.108	822	1.100	6.474	565	N
6	PONOROGO	3.799	5.325	648	658	873	657	845	761	837	5.279	-46	T
7	SUBANG	3.752	4.493	731	622	680	701	709	481	694	4.618	125	N
8	BLITAR	2.664	4.803	563	689	748	623	836	695	719	4.873	70	N
9	KENDAL	3.634	4.385	529	498	735	569	674	539	644	4.188	-197	T
10	MALANG	1.815	4.667	591	632	816	591	751	668	634	4.683	16	N
11	LAMPUNG TIMUR	3.406	3.107	437	431	525	535	602	449	662	3.641	534	N
12	TULUNGAGUNG	2.592	3.523	414	460	528	522	605	508	681	3.718	195	N
13	BANYUWANGI	2.310	2.896	353	411	476	449	538	489	535	3.251	355	N
14	BREBES	2.381	2.784	416	360	483	464	477	361	630	3.191	407	N
15	LOMBOK BARAT	3.189	2.620	463	362	337	384	279	167	444	2.436	-184	T
16	MADIUN	1.954	2.811	283	320	417	355	481	380	421	2.657	-154	T
17	BANYUMAS	2.047	2.234	279	268	325	304	394	298	363	2.231	-3	T
18	PATI	1.939	2.050	261	219	284	357	297	237	369	2.024	-26	T
19	KEDIRI	1.349	2.004	244	301	323	277	396	298	338	2.177	173	N
20	MAJALENGKA	1.811	1.679	259	236	281	291	303	185	300	1.855	176	N
21	LAINNYA	57.545	64.500	9.877	7.960	10.483	10.362	10.777	8.076	11.698	69.233	4.733	N
TOTAL		135.266	150.832	22.342	19.496	24.234	23.409	25.379	18.458	26.384	159.702	8.870	N

*Periode Cerak Tanggal 06 Agustus 2018

5

Sumber: http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-092018_095527_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018_AGUSTUS.pdf (diakses pada 17 September 2018, 21:34)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan beberapa calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI), mengenai mengapa pada akhirnya mereka menyetujui untuk mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mereka mengatakan bahwa alasan utama mereka mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena faktor ekonomi. Akan tetapi mereka juga memiliki alasan lain, narasumber pertama mengatakan bahwa apabila dia tetap bekerja di ponorogo tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, selain itu ia menjadi yakin untuk mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena sebelumnya ayah dari calon narasumber ini juga merupakan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Korea Selatan, sehingga ia merasa memiliki gambaran apabila bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sehingga ayah dari narasumber meminta anaknya juga bekerja di Korea Selatan.

Narasumber kedua, memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akan tetapi karena keterbatasan ekonomi, orangtuanya tidak mampu untuk mewujudkan impian anaknya. Sehingga orangtuanya menyarankan untuk bekerja menjadi TKI. Hal ini karena banyak dari keluarganya yang sudah bekerja menjadi TKI. Sehingga ibu memiliki gambaran kepada sang anak beberapa negara yang bisa menjadi tujuan anaknya. Hongkong merupakan negara yang dipilih untuk bekerja. Narasumber ketiga, anak sudah memiliki keinginan untuk menjadi TKI sedari bangku SMK. Setelah lulus SMK ia mendapat tawaran dari kakaknya yang bekerja menjadi TKI, untuk bekerja di tempatnya bekerja di Taiwan.

Selain faktor – faktor tersebut, terdapat faktor lain yakni bahwa lingkungan sekitar dari si anak ini turut serta memberikan pengaruh. Hal ini karena banyak sekali teman – teman serta anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu bekerja menjadi TKI. Dari banyaknya orang – orang di sekitar anak yang bekerja menjadi TKI tersebut membuat anak menjadi semakin tertarik dan mempertimbangkan permintaan orangtua untuk bekerja menjadi TKI. Selain itu penggambaran – penggambaran orangtua mengenai kehidupan menyenangkan apabila bekerja menjadi TKI dengan memberikan gambaran dari kesuksesan orang – orang di sekelilingnya pun dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian sang anak.

Pertimbangan orangtua untuk mengirim anaknya menjadi TKI ke negara tertentu ini, sesuai dengan hasil penelitian dari Susilo Singgih (2016: 110 -119) yang menyatakan saat ini kecenderungan peningkatan terjadi pada pemilihan negara Taiwan dan Hongkong sebagai negara tujuan tempat bekerja. Negara Taiwan memiliki daya tarik bagi calon TKI yaitu standar gaji yang tergolong tinggi dibanding negara – negara lain. Di sisi lain untuk bekerja di negara Taiwan ada kemudahan yang ditawarkan oleh PJTKI, yaitu sistem pemberangkatan TKI melalui potong gaji.

Sedangkan daya Tarik negara Hongkong yaitu lebih aman, nyaman, dan terlindungi oleh pemerintah sehingga majikan tidak bisa seenaknya. Di Hongkong terdapat perlindungan tenaga kerja dan perlindungan bagi kaum perempuan. Korea Selatan merupakan salah satu sebagai negara tujuan bagi TKI ini tidak terlepas dari adanya standar gaji yang diterima tergolong

tinggi dibanding negara lain. Disamping Korea Selatan memiliki standar gaji tinggi, juga bekerja di Korea Selatan keamanan sangat dijamin oleh pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana komunikasi persuasif orangtua dalam membujuk anaknya untuk mengikuti program TKI di kabupaten Ponorogo Jawa Timur ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan komunikasi persuasif orangtua dalam membujuk anaknya mengikuti program TKI di kabupaten Ponorogo Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui tanggapan anak terhadap komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dalam membujuk anaknya mengikuti program TKI di kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi atau menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi persuasif serta menambah wawasan berpikir tentang faktor – faktor apa saja yang dilakukan orangtua agar dapat mempersuasif anak.

1.2 Manfaat Praktis

1.2.1 Calon TKI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk menjadi TKI.

1.2.2 Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan orangtua untuk melakukan komunikasi persuasif terhadap anak dalam mengikuti program TKI.

E. Kajian Teori

1.1 Pengertian Komunikasi Persuasif

Santoso Sastropetro dalam buku yang berjudul "Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional" (1986:203) mengatakan bahwa : Persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan teknik/cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun.

Komunikasi Persuasif menurut Erwin P. Betinghaus dalam bukunya yang berjudul "*Persuasif Communication*" tahun 1973:10. Menjelaskan bahwa komunikasi persuasif dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan.

Sedangkan menurut De Vito dalam buku “Komunikasi Antarmanusia”. Menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan komunikasi bertujuan untuk menengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat. Kemudian, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi, tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Dari penjelasan tersebut mengemukakan bahwa terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku *receiver* atau untuk memotivasi perilaku *receiver*.

1.2 Unsur – Unsur Komunikasi Persuasif

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif menurut Aristoteles dalam Suryanto (2015:357- 358) :

- a. Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif, eksistensi persuader benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu persuader harus memiliki ethos yang tinggi. Ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dan aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Seorang persuader yang memiliki ethos tinggi dicirikan dengan kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan,

ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan. Jika komunikasi persuasif ingin berhasil, seorang persuader harus memiliki sikap reseptif, selektif, digestif, asimilatif, dan transitif.

- b. Pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal dan nonverbal. Pesan verbal terdiri dari pesan verbal yang disengaja dan tak disengaja. Pesan nonverbal juga terdiri atas pesan nonverbal disengaja dan tak disengaja.
- c. Persuadee adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi tujuan penyampaian dan penyaluran pesan oleh persuader baik secara verbal maupun nonverbal. Variabel kepribadian dan ego yang rumit merupakan dua kelompok konsep yang berpengaruh terhadap penerimaan persuadee terhadap komunikasi, termasuk juga faktor persepsi dan pengalaman.

1.3 Fungsi Komunikasi Persuasif

Tiga fungsi utama komunikasi persuasif menurut Simons dalam Soemirat dan Asep, (2011: 32) menyatakan bahwa diketahui ada tiga fungsi utama, yaitu:

- a. *Control Function* atau fungsi pengawasan, yaitu pengawasan persuasif untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri (*image*) agar dapat mempengaruhi orang lain.
- b. *Consumer Protection Function* atau fungsi perlindungan konsumen yaitu salah satu fungsi komunikasi persuasif melalui pengkajian

komunikasi persuasif yang akan membuat kita lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak “berkeliraran” disekitar kita.

- c. *Knowledge Function* atau fungsi ilmu pengetahuan. Komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan ,yaitu dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasi.

1.4 Prinsip – Prinsip Komunikasi Persuasif

Prinsip – Prinsip komunikasi persuasif dapat digunakan sebagai landasan untuk merubah sikap, kepercayaan dan mengajak sasaran persuasif untuk melakukan sesuatu. Menurut Litteljohn dan Jabusch dalam buku Devito (2010:447) mengatakan bahwa terdapat 4 prinsip dalam komunikasi persuasif, yakni :

- a. Prinsip Pemaparan Selektif

Prinsip ini menerangkan bahwa pendengar akan mencari informasi secara aktif yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka; pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi.

- b. Prinsip Partisipasi Khalayak

Khalayak merupakan sasaran persuasif. Komunikasi persuasif ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasif bersifat transaksional, dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif didalamnya.

c. Prinsip Inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi *persuader* dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentangnya. Sehingga pada proses ini, *persuader* perlu melakukan persiapan, seperti mempersiapkan argumen dan lain – lainnya dalam proses komunikasi yang akan dilakukan.

d. Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh *persuader*, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar perubahan yang diinginkan, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut. Sehingga persuasi diarahkan untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dulu dan diperlukan periode yang cukup lama.

1.5 Teknik – Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik – teknik Komunikasi persuasif Adapun lima teknik komunikasi persuasif (Effendy,1992) dalam buku psikologi komunikasi (Suciati , 2015:243) :

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi dilakukan dengan jalan menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini bisa diterapkan pada semua pesan termasuk pesan politik.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. Dengan kata lain bahwa komunikator merasa “senasib” dengan komunikan.

c. Teknik Ganjaran (*pay-off technique*)

Merupakan kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan jalan mengiming – imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan pembangkitkan rasa takut (*fear arousing*) yaitu cara yang bersifat menakut-nakuti.

d. Teknik tataan (*icing*)

Yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca. Teknik menata pesan komunikasi sering disebut sebagai imbauan emosional (*emotional appeal*).

e. Teknik *red-herring*

Teknik “*red herring*” ini mengharuskan komunikator untuk mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Teknik ini disebut juga teknik meraih kemenangan dalam perdebatan ketika komunikator dalam posisi terdesak.

f. Media Komunikasi Persuasif

Media dibagi menjadi dua secara tatap muka (*face to face communication*) ataupun bermedia (*mediated communication*). Media secara tatap muka terdiri dari :

1.6 Verbal Komunikasi

Verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam – macam arti melalui kata-kata. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa (Mulyana, 2010:HAL BERAPA?) Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker yang dikutip riswandi (2013) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu : Pertama, fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek,tindakan, orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi. Kedua, fungsi interaksi. Menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Ketiga, fungsi transmisi informasi. Keistimewaan bahasa

adalah berfungsi sebagai penghubung masa lalu, kini dan masa datang, melestarikan budaya dan tradisi. Tanpa bahasa tidak mungkin kita bertukar informasi dan berkomunikasi (Nofrion, 2016).

1.7 Non Verbal

Komunikasi nonverbal seringkali disebut sebagai komunikasi tanpa kata karena tidak berkata – kata. Komunikasi non verbal dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung (Liliweri, 1994).

1.8 Model Komunikasi Persuasif

Model Proses Persuasif Greenwald (dalam severin dan tankard, 2006) dalam buku psikologi komunikasi (Suciati , 2015:259) menyatakan bahwa seseorang yang dipersuasi akan mempelajari pesan tanpa mengubah sikapnya. Ia akan mempertimbangkan, menghubungkan dengan sikap – sikap, pengetahuan dan perasaan yang ada.

Teori pemrosesan informasi (*information processing teory*). Teori ini dikembangkan oleh McGuire, yang menyebutkan bahwa perubahan sikap seseorang yang dipersuasi terdiri atas enam tahap :

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
2. Penerima akan memerhatikan pesan.
3. Penerima akan memahami pesan.

4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen – argumen yang disajikan.
5. Tercapai proses adopsi baru.
6. Terjadi perilaku yang diinginkan.

Efektivitas sebuah pesan persuasif akan terlihat manakala menginjak pada tahap ke enam. Namun demikian berbagai variabel independen akan dapat mempengaruhi kondisi efektivitas pesan. Misalnya saja variabel tingkat kecerdasan seseorang akan mempengaruhi sejauh mana kecermatan dalam melihat kecacatan pesan sehingga sulit untuk dipersuasi. Sebaliknya, sebuah emosi takut (*fear appeal*) justru dapat meningkatkan perhatian terhadap pesan yang disampaikan. (Dr. Suciati S. 2015).

F. Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Fadillah Fidyah Wati
	Judul Penelitian	Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah.
	Tahun Penelitian	2017
	Jenis Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Kemampuan pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat dengan melakukan persuasif menggunakan ethos, pathos, dan logos. Dapat dilihat bahwa pengalaman seorang komunikator menjadi pembeda, karena dengan pengalaman, pengetahuan dalam menghadapi hal-hal di luar dugaan dapat teratasi dengan baik. Hal ini dapat diartikan bahwa, komunikasi persuasif dapat dijalankan dengan bertatap muka langsung dengan audiens atau pengunjung, sehingga efektifitas pesan dapat tercapai dengan baik.
	Sumber	Jurnal (Universitas Tadulako) Sumber :

		http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8255/6565 diakses pada 2 desember 2018, 21:07
2.	Nama Peneliti	Olivia Erviani
	Judul Penelitian	Teknik Komunikasi Persuasif Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Kota Samarinda
	Tahun Penelitian	2017
	Jenis Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Teknik komunikasi persuasif Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam meningkatkan kualitas daya tarik wisata Kota Samarinda adalah cara dinas pariwisata untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata melalui berbagai teknik komunikasi yang digunakan yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan, dan teknik <i>red-herring</i> , guna untuk menimbulkan perubahan sikap yang menuju perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan perasaan, dan perubahan tindakan khalayak atau masyarakat tentang pentingnya peran masyarakat dalam kemajuan pariwisata yang nantiya akan meningkatkan kunjungan pariwisata di Kota Samarinda, dan sesuai dengan penelitian ini yaitu meningkatkan kualitas daya tarik wisata Kota Samarinda.
	Sumber	Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman Sumber : http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20OLIV%20FIX%20(235-247)%20(08-15-17-02-01-15).pdf diakses pada 2 desember 2018, 21:10
3.	Nama Peneliti	Dina Siti Rahmawati
	Judul Penelitian	Komunikasi Persuasif Leader dalam merekrut calon agen asuransi (PT) Prudential Life assurance Cabang Pekanbaru
	Tahun Penelitian	2016
	Jenis Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa

	<p>karakteristik yang harus dimiliki leader dalam merekrut calon agen asuransi yaitu kredibilitas dan daya tarik. Bentuk pesan yang disampaikan yaitu pesan verbal dan nonverbal. Media yang digunakan yaitu media tatap muka dan media brosur serta teknik komunikasi persuasif yang digunakan yaitu mencari kesamaan sudut pandang, melakukan perbandingan, bertanya dan mendengar, gaya komunikasi serta membangun kredibilitas</p>
Sumber	<p>Skripsi (Universitas Riau) Sumber : https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11062 diakses pada 2 desember 2018, 21:15</p>

G. Metodologi Penelitian

1.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010:9). Deskriptif, merupakan metode yang tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi (Rakhmat, 2002:37). Penelitian deskriptif juga sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan menulis keadaan subjek dan objek penelitian suatu masyarakat, lembaga dan lain – lain. Penelitian deskriptif hanya memaparkan mengenai suatu situasi atau peristiwa, sehingga tidak mencari dan menjelaskan mengenai hubungan dan prediksi. Peneliti nantinya hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya berfokus pada observasi dan suasana alamiah.

1.2 Teknik Pengumpulan Data

1.2.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72)

1.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang didapat dari sebuah dokumen. Peneliti mendapatkan data-data pendukung (sekunder) dengan teknik ini. Menurut Nasution (Ardianto, 2010:185), dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Sedangkan menurut (Satori dan Komariah, 2009:148), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mencari data berupa dokumen-dokumen yang mendukung dari lokasi penelitian, baik menggunakan foto, data dari media online, dan dokumen yang didapat dari tempat penelitian.

1.3 Teknik Pengambilan Informan

Informan pada penelitian kualitatif ini dipilih dan ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan

oleh peneliti. Informan yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010:218) , *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada saat mencari informan yang akan dimintai informasi peneliti memiliki kriteria yakni :

1. Orangtua
2. Anak yang sedang dalam proses pelatihan menjadi TKI.

Pemilihan sampel yang akan diambil ini agar peneliti dapat mengetahui mengenai masalah yang akan diteliti.

1.4 Teknik Analisis Data

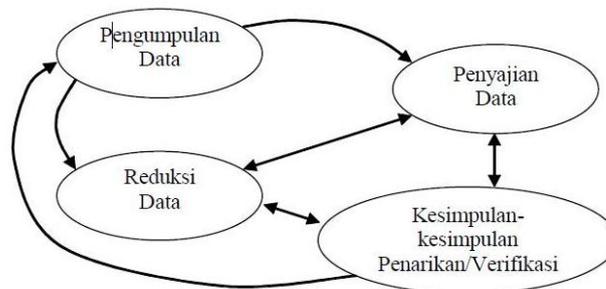
Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan. Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model kualitatif-interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007:12) seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.

Gambar 1.1
Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif.



Sumber : Miles & Huberman (2007), Analisis Data Kualitatif Buku

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dilapangan untuk mendapatkan data yang

dibutuhkan. Data tersebut akan menjawab permasalahan – permasalahan yang ada didalam penelitian. Data yang dikumpulkan di dapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Data yang terdapat dilapangan nantinya akan dicatat sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam bentuk catatan lapangan sehingga akan bersikap deskriptif.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu hal yang terdapat dalam analisis. Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

c. Penyajian Data

Setelah mendapatkan hasil dalam melakukan reduksi data, lalu dilakukanlah penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar dapat

membuat manusia mengalami kesulitan karena kurangnya kemampuan untuk memproses informasi, sehingga terdapat kecenderungan kognitif untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi agar lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah untuk dimengerti.

d. Penarikan Kesimpulan

Kumpulan – kumpulan data yang sudah didapatkan pada saat penelitian berlangsung yakni pada saat kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sehingga dapat terbentuk kesimpulan akan menjadikan suatu penelitian yang kredibilitas dan objektivitas.

1.5 Uji Validitas

Setelah peneliti mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka harus dilakukan pengujian keabsahan data yang telah didapatkan. Agar data yang didapatkan valid, karena kevalidan sebuah

data sangat penting bagi peneliti untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data yang didapat.

Menurut Moleong dalam bukunya (2010: 324) menyatakan bahwa, kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu :

a. Kepercayaan (*credibility*)

Kriterium ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas . hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu di perhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainya yang tersangkut.

d. Kepastian (*Confirmability*).

Pada penelitian kualitatif, kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

Dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat melakukan *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Beberapa macam triangulasi data sendiri menurut Denzin dalam Moleong (2004 : 330) yaitu dengan memanfaatkan

penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

a. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan bandin

